Proceeding

The 3rd International Conference
of Early Childhood Education (ICECE) 2015
Early Childhood Education Department
Faculty of Education, State University of Padang

EARLY CHILDHOOD HOLISTIC AND INTEGRATIVE

September 20th-21st 2015

Engku Syafe'i Room LPMP
Padang, Indonesia

ISBN: 978-602-17125-9-7

Katalog Dalam Terbitan
Proceding, The 3rd International Conference of Early Childhood Education (ICECE) 2015, EARLY CHILDHOOD HOLISTIC AND INTEGRATIVE.
Faculty of Education, State University of Padang.

ISBN: 978-602-17125-9-7

Editors:
Dr. Alwen Bentri, M.Pd (Dean Faculty of Education, State University of Padang)
Dr Ann Cheryl Armstrong (University of Western Sydney, Australia)
Sumolnit Kranoodwong (Shrinakharinwirot University Thailand)

Commitee/Lay Out:
Elise Muryanti
Syahrul Ismet
Rismareni Pransiska
Saridewi
Nur Hazizah
Prima Aulia

Publisher
Faculty of Education
State University of Padang
Hamka Street Complex Air Tawar PADANG
Phone (0751) 446871

Undang-undang Republik Indonesia nomor 19 tahun 2002 tentang Hak Cipta
Pasal 72:

1. *Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000 (lima milyar rupiah).*
2. *Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000,-(lima ratus ribu rupiah)*

The Use of Games and Educative Aids in Teaching English at Kindergartens in Karanganyar Central Java (Ruli Hafidah) 513

The Effect Of TPR Method Towards The Students' English Vocabulary Age 5-6 Years Old At Kindergarten Assyifa Padang (Saridewi, Indati).. 523

TGMF (Traditional Game Of Modification Fortress) On Social Emotional Ability (Saroinsong Wulan Patria) 532

Education Peace For Early Childhood (Serli Marlina) 540

The Methods Of Development Children's Speaking Ability in Alillah Kindergarten, Tabing – Padang (Sri Hartati) 548

The Role Of Educators In Introduce Technology In Early Childhood Through Science Activities (Sri Sumarni)..... 554

The Quality Assurance Of Preschool Education By Means Of Accreditation (Sufyarma M) 563

Improving Geometri Ability of Children Through Theory Van Heile in Learning Process at Kindergrden B Srijaya Negara Palembang (Syafdaningsih) 574

Teacher's Role to Develop Emotional Intelligence of Kindergarten Children (Syahniar) 581

Parents Orientation Program in Early Childhood Education Based on Social Learning Approach (Tina Hayati Dahlan) 588

Development Of Early Childhood Creativity Through Playing (Tuwewa Pangaribuan) 592

Women's Role Towards Early Age Children: Study on a Woman as a Housewife (Titik Setyowati) 599

Gender and Early Childhood Education in Indonesia (Vina Adriany) 610

The Project Approach In Education Of Flash Flood Disaster Anticipation For Early Childhood Education (Wahju Dyah Laksmi Wardhani) 622

Beginning Math Upgrades Through Cooking Fun Activities In Early Childhood (Windi DwiAndika) 633

Ecology Based Science Learning For Early Childhood (Yaswinda) 643

THE PROJECT APPROACH IN EDUCATION OF FLASH FLOOD DISASTER ANTICIPATION FOR EARLY CHILDHOOD EDUCATION

by Wahju Dyah Laksmi Wardhani

Submission date: 24-Mar-2020 07:58AM (UTC+0700)
Submission ID: 1280794056
File name: Artikel_Seminter_Padang2015.doc (95.5K)
Word count: 4290
Character count: 28024

THE PROJECT APPROACH IN EDUCATION OF FLASH FLOOD DISASTER ANTICIPATION FOR EARLY CHILDHOOD EDUCATION

Wahju Dyah Laksmi Wardhani – Muhammadiyah Jember University

Disasters are often regarded as divine destiny and become a part of the natural processes. Since the tsunami disaster happened in Aceh on December 2004, it makes the nation and Indonesian government realize about the importance of understanding the disaster. The development effort of values to reduce the risk of disaster is already manifest in the ministries and cross-sectors. Unfortunately, introduction in early age has not been done in early childhood education (PAUD), this based on the result of studying the development program of Disaster Preparedness School (SSB) which has been formulated for K-12. This article will convey creative ideas about the design of the development of disaster education model for early childhood through activities by using project approach. The instructional design will integrate in the theme that use for early childhood education (PAUD). The project approach is used because early children learn holistically and based on interest and also train them to think and act critically.

Keywords: Disaster Anticipation, Flash Flood, Project Approach

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara kepulauan yang berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik yang terletak antara Benua Australia, Benua Asia, Samudera Pasifik dan Samudera Hindia (Suharyanto dan Widyastuti; 2012. 2). Lempeng merupakan kulit bumi aktif yang saling bertumbukan. Disamping itu Indonesia juga terletak di lingkar sabuk vulkanik yang merupakan pegunungan vulkanik tua pada sisi sebelah timur dan selatan sepanjang Pulau Sumatera hingga Nusa Tenggara melewati Pulau Jawa dan berakhir di Pulau Sulawesi. Kondisi inilah yang menyebabkan Indonesia berpotensi besar terhadap terjadinya bencana seperti gempa bumi, gunung meletus, tsunami, banjir dan tanah longsor.

Dalam Rencana Nasional Penanggulangan Bencana Republik Indonesia (2010;20), sejarah bangsa Indonesia mencatat pernah terjadi bencana alam hebat yang pengaruhnya melintasi batas negara. Pada masa lalu, bencana selalu dikaitkan dengan kondisi alam ekstrim yang menyebabkan perubahan berdampak luas pada kondisi lingkungan baik fisik maupun non fisik. Dengan kata lain, bencana selalu berkonotasi sebagai bencana alam yang disebabkan oleh takdir Ilahiah semata. Perkembangan ilmu pengetahuan modern membuktikan bahwa bencana tidak selalu disebabkan oleh takdir Tuhan semata. Dengan demikian definisi bencana dapat disebabkan karena tindakan manusia terhadap lingkungan, penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi, atau karena wabah penyakit. Perubahan lingkungan atau alam dapat menyebabkan perubahan iklim secara global.

Selain ancaman bencana alam yang berskala besar, Indonesia juga berpotensi untuk terjadinya bencana dalam skala lokal. Bencana alam lokal ini pun menimbulkan

kerugian yang tidak sedikit meskipun korban jiwa tidaklah sebanyak pada bencana alam berskala besar. Menurut Rencana Nasional Penanggulangan Bencana (2010; 14-23) perubahan iklim global yang dapat mengancam lokal seperti ancaman gelombang ekstrim dan abrasi, ancaman perubahan iklim, ancaman erosi, ancaman kebakaran hutan dan lahan, ancaman banjir atau ancaman kekeringan. Salah satu bencana yang semakin meluas merambah wilayah Indonesia adalah bencana banjir. Dapat dikatakan bencana banjir merupakan suatu bentuk bencana lokal yang merupakan fenomena konkrit yang diketahui anak.

Ada tiga pola banjir di Indonesia, pola pertama adalah mengikuti sungai-sungai besar, seperti Bengawan Solo dan Sungai Brantas. Karena hutan di daerah hulu mengalami pembalakan liar, bila dalam musim kemarau mengurangi debit air, tetapi sebaliknya di musim hujan kedua sungai memberikan sumbangan yang besar bagi banjir di wilayah kab./kota yang dilalui.

Pola kedua, pola yang kurang lebih sama dengan pola pertama. Air yang tidak terserap di wilayah pegunungan akibat pembalakan liar langsung meluncur, tetapi tidak pada kedua sungai yang besar ini, melainkan sungai sedang. Lebih celaka lagi, karena sifatnya langsung dari curah hujan yang tinggi, sering diikuti denan material dari gunung/pegunungan. Hal itu dikenal dengan istilah *banjir bandang*. Namun pada beberapa kasus terakhir yang terjadi, seperti di Tomohon dan Wasior Papua, banjir bandang juga terjadi pada daerah dengan kondisi hutan yang bagus. Banjir bandang terjadi pada wilayah tersebut karena bendungan alam yang terbentuk di hutan mengalami keretakan sebagai akibat perubahan iklim global.

Pola ketiga adalah banjir di wilayah perkotaan, seperti Kota Surabaya dan Kota Jakarta yang disebabkan oleh drainase yang tidak sesuai dengan beban kepadatan penduduk. Konsekuensi pertambahan penduduk adalah pengembangan pemukiman yang tidak terkoordinir secara baik, terutama dalam drainase, saluran-saluran irigasi persawahan beralih fungsi sebagai drainase.

Sampai saat ini penyiapan pendidikan antisipsi bencana yang semestinya dikonstruksikan sebelum terjadi bencana belum nampak terselenggara dengan cakupan yang luas dan fokus dilakukan pada tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah. Sebagai suatu pembelajaran holistik integratif, pemahaman tentang kebencanaan dapat dikonstruksikan sejak lebih dini lagi melalui kegiatan pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pengenalan antisipasi bencana di PAUD sangat tepat dilakukan karena anak usia dini sedang berada pada puncak usia emas, yang mana konstruksi konsep dan pengetahuan baru terhadap lingkungan berbasis kebencanaan akan memperkaya kognisi anak.

Upaya mengenalkan kebencanaan sejak dini, khususnya berbasis pada pengalaman bencana lokal, akan memberi kesempatan anak untuk mengkonstrak pengetahuan baru tentang alam dan lingkungan mereka serta ancaman bahaya terhadap pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan yang tidak tepat. Disamping itu akan mengkonstrak kedisiplinan dan perilaku anak ketika terjadi ancaman bencana. Pentingnya menyiapkan suatu generasi pembaharu yang berwawasan lingkungan dan sadar bencana menjadi bagian pengembangan kurikulum pendidikan anak usia dini yang patut dipertimbangkan, dengan asumsi keberlangsungan bangsa dan tanah air

dalam kurun waktu 20 tahun mendatang berada di tangan-tangan anak usia dini tersebut.

Masalahnya belum ada program pembelajaran yang tepat dengan muatan antisipasi bencana yang sesuai dengan anak usia dini. Hal ini diketahui dari studi pendahuluan focus group discussion dengan 10 orang guru PAUD di Kabupaten Situbondo,sebagai salah satu kabupaten yang acap menjadi langganan banjir bandang sejak tahun 2002. Penelusuran informasi tentang ketiadaan bahan pembelajaran bermuatan kebencanaan ditindaklanjuti dengan melakukan studi pustaka tentang sekolah siaga bencana (SSB) serta kebijakan tentang Pengarusutamaan Penanggulangan bencana maupun Pendidikan Pengurangan Risiko Bencana yang sudah dirumuskan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas bersama dengan World Bank.

Pengembangan model pembelajaran wawasan kebencanaan yang sudah ada dirancang untuk program anak di akhir usia dini yang sudah berkembang kemampuan kognitifnya sehingga lebih banyak disajikan dalam bentuk konseptual yang abstrak. Dapat dikatakan bahan pembelajaran yang sesuai kebutuhan anak usia dini yang sedang beranjak dari kemampuan berpikir pra operasional menuju operasional konkrit belum ditemukan. Hal lain yang juga menjadi perhatian adalah luasnya wacana kebencanaan tidak selalu berhubungan dengan kondisi konkrit yang dialami anak. Pemahaman terhadap situasi kebencanaan yang terjadi dan dialami langsung oleh anak semestinya dibangun dari kondisi di wilayah dimana anak bertempat tinggal.

Oleh sebab itu diperlukan suatu model pendidikan kebencanaan yang memberikan landasan pengetahuan pada anak usia dini akan pentingnya menanamkan wacana kebencanaan khususnya wacana kebencanaan yang ada di sekitar tempat tinggal anak. Model tersebut sudah semestinya dirancang dengan pendekatan yang holistik, menyenangkan dan berbasis pada kebutuhan serta minat anak. Pendekatan belajar ini dirancang untuk dapat diimplementasikan pendidik PAUD melalui kegiatan pembelajaran yang terpadu dengan kurikulum yang ada, dengan tujuan agar mampu membangun pengetahuan, sikap dan keterampilan anak hingga terwujud sebagai keterampilan tindak yang diperlukan di saat yang tepat serta mewujudkan keterampilan hidup harmonis dengan ancaman bencana.

Pendekatan pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan dan minat anak dalam pendidikan antisipasi bencana sebagaimana diuraikan adalah pendekatan proyek. Dengan pendekatan proyek ini, guru dapat merancang keterlibatan anak secara lebih utuh. Perencanaan program kegiatan yang berbasis kebutuhan anak dengan memberi kesempatan anak untuk bereksplorasi dan memanipulasi media yang difasilitasi oleh guru, maka anak dapat merefleksikan kekonkritan kondisi penyebab, saat terjadi dan sesudah terjadinya bencana. Ada pun pendekatan sadar bencana mengangkat banjir bandang sebagai suatu fenomena bencana yang tak lagi sebagai akibat proses alam semata namun juga dipengaruhi oleh campur tangan manusia. Guna mengantisipasi kejadian bencana banjir bandang yang lebih luas di masa mendatang, maka diperlukan pendidikan antisipasi bencana banjir bandang di PAUD.

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan paparan dalam latar belakang, maka rumusan masalah dalam kajian ini , "bagaimanakah pengembangan pendekatan proyek dalam pendidikan antisipasi bencana banjir bandang untuk pendidikan anak usia dini?"

C. Batasan Fokus Masalah

Kajian pendekatan proyek dalam pendidikan antisipasi bencana banjir bandang untuk PAUD ini dibatasi pada:

1. Pengembangan kegiatan pembelajaran di PAUD kelompok usia 5 - 6 tahun atau TK kelompok B, maka kajian teoretik tentang anak usia dini lebih difokuskan pada karakteristik perkembangan anak kelompok usia 5 - 6 tahun
2. Kajian tentang kebencanaan yang luas lebih difokuskan pada banjir bandang sebagai salah satu jenis bencana alam dengan karakteristik kejadian yang sedikit dibahas dalam pengembangan Sekolah Siaga Bencana yang sudah ada.

D. Kerangka Teoretik

Bencana seringkali dikaitkan dengan suatu kejadian luar biasa yang berakibat pada dampak kerugian yang luas baik yang bersifat ekonomi ataupun korban jiwa. Menurut *International Strategy for Disaster Reduction* (Suharyanto dan Widyastuti; 2012, 10) bencana adalah suatu fenomena, substansi, aktivitas manusia atau kondisi berbahaya yang bisa menyebabkan hilangnya nyawa, cedera atau dampak-dampak kesehatan lain, kerusakan harta benda, hilangnya penghidupan dan layanan, gangguan sosial dan ekonomi, atau kerusakan lingkungan. Sedangkan dalam Rencana Penanggulangan Bencana tahun 2010-2014 (2010, lampiran 1), bencana diartikan sebagai peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam, non alam atau pun dari manusia yang mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Kedua definisi tersebut mengacu dengan yang dirumuskan dalam *Disaster Management Act* (2011,1), yang menyebutkan bencana sebagai,

> *A catastrophe, mishap, calamity or grave occurence in any area, arising from natural or man made causes, or by accident or negligence which result in substantial loss of life or human suffering or damage to, and destruction of, property, or damage to, or degradation of, enviroment, and is of such a nature or magnitude as to be beyond the coping capacity of the community of the affected area*

Definisi dan batasan diatas memberikan gambaran bahwa bencana dapat diartikan sebagai kejadian yang terjadi secara tiba-tiba atau kejadian yang menyebabkan kerusakan pada kehidupan dalam masyarakat atau komunitas. Artinya bencana dapat diartikan sebagai, pertama, suatu ancaman (*hazard*) yang terjadi di luar perkiraan manusia. Kedua, bencana adalah suatu kondisi rentan yang men-*destrukturisasi* atau men-*dekonstruksi* kehidupan normal suatu kelompok atau masyarakat akibat terjadinya ancaman dalam skala luas. Dengan kata lain bencana dapat dipicu akibat ulah manusia, baik karena teknologi maupun sosial, yang terjadi dalam skala waktu tertentu.

Antisipasi bencana dalam model ini lebih mengacu pada terminologi *Disaster Risk Reduction* (DRR) yang dikemukakan oleh UN ISDR, yaitu merupakan elemen kerangka konseptual yang bertujuan untuk meminimalisir dampak suatu bencana melalui pemahaman tahap-tahap bencana yang dimulai dari tahap pencegahan (mitigasi), saat bencana hingga mampu bertahan hidup dalam siatuasi usai (pasca) bencana agar tercipta hidup laras dengan bencana *(living in harmony with disaster)*.

Salah satu bencana dengan dampak berskala luas adalah banjir, sebagai salah satu ancaman alam yang bersifat hidro-metereologi. Pada dasarnya banjir adalah fenomena alam sebagai suatu upaya untuk memperbaiki kualitas hidup manusia. Banjir dalam kajian kebencanaan diartikan sebagai peristiwa meluapnya air sungai melebihi palung sungai. Terdapat 3 jenis bencana banjir dalam kajian kebencanaan dan sumber daya air (SDA) (2007, 60), pertama banjir bandang, yaitu banjir besar yang terjadi secara tiba karena meluapnya debit yang melebihi kapasitas aliran alur sungai oleh konsentrasi hujan dengan intensitas tinggi serta sering membawa aliran debris bersamanya atau runtuhnya bendungan alam sebagai material longsoran pada area hulu sungai. Kedua, banjir yang disebabkan oleh naiknya permukaan air laut, yang dikenal sebagai banjir rob. Ketiga, genangan sebagai akibat tak segeranya air mengalir ke muara sungai sebagai akibat adanya sedimentasi di sungai alam atau di sistem saluran drainase dan kanal penampung buatan.

Anak usia dini dalam UU SISDIKNAS no 20 tahun 2003, adalah anak yang berada pada tahap usia 0 - 6 tahun. Slavin menyebut rangkaian tersebut sebagai tahapan sedangkan Henniger menyebut sebagai kecerdasan (dalam Wardoyo; 2013, 35-39) . Meskipun keduanya menyatakan bahwa urutan tahap tersebut dialami oleh anak pada usia dengan karakteristik perkembangan yang sama. Sedikit berbeda Berk menambahkan, bahwa meskipun nampak sama dalam tahap usia dan karakteristik perkembangan, namun sesuangguhnya antara anak yang satu dengan yang lain tidak persis sama. Setiap anak memiliki pola perkembangan dan waktu pertumbuhan masing-masing yang mempengaruhi kepribadian dan gaya belajarnya kelak.

Kemampuan belajar anak usia dini (kapabilitas) berfokus pada kemampuan mengonstrak segala pengalaman konkrit sebagai pengalaman belajar menjadi bentuk pengetahuan baru yang bersifat konseptual. Oleh karena itu, salah satu yang berperan penting dalam pembentukan kapabilitas belajar manusia, menurut Gagne (Gredler; 2011, 177) adalah stimuli dari lingkungan yang berpengaruh dalam peningkatan pemrosesan internal anak. Stimuli tersebut terwujud dalam lima variasi belajar yang akan menghasilkan kapabilitas belajar dengan karakteristik tertentu. Variasi dan kapabilitas (Gredler; 2011, 180) yang terbentuk tersebut antara lain informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik dan sikap dalam diri peserta didik.

Ada lima asumsi Gagne (Gredler; 2011, 196) dalam pengembangan desain pembelajaran: 1) pembelajaran memperhatikan kebutuhan individual peserta didik; 2) desain pembelajaran dirancang dengan tahapan jangka pendek dengan konteks tahapan pembelajaran yang lebih luas dan berjangka panjang; 3) desain pembelajaran harus direncanakan dengan pemikiran yang matang ; 4) desain pembelajaran dirancang dengan pendekatan sistem; 5) desain pembelajaran dikembangkan dengan

memperhatikan cara manusia belajar. Pengembangan desain pembelajaran untuk PAUD harus dirancang dengan memperhatikan tahap perkembangan anak yang meliputi tahap perkembangan kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional, moral religius serta seni. Pengembangan tersebut harus bersifat inklusif, terintegrasi dan muncul sebagai pengalaman yang bermakna pada keseharian anak (Jackman; 2012, 36-37; Wortham; 2006, 48-50)

Kapabilitas belajar yang dimiliki seorang anak usia dini tentu berbeda bila dibandingkan dengan anak yang berusia lebih tua. Seorang anak usia dini belum tentu memahami kapabilitas belajar yang sudah mereka miliki secara sadar. Pengetahuan mereka lebih bersifat informasi verbal, sehingga saat mengidentifikasi keterampilan kognitif anak, guru perlu memberi waktu yang lebih panjang pada persiapan belajar khususnya untuk memberi anak kesempatan mengidentifikasi kapabilitas belajar yang sudah mereka miliki. Kemampuan mengidentifikasi dan menilai kemampuan kognitif yang harus dilakukan untuk memandu anak mempelajari tugas yang kompleks, memantau kemajuan sendiri, dan mengubah pengetahuan yang sudah diterimanya yang disebut sebagai metakognisi

Sedangkan Garner dan Alexander juga Flavell (Slavin; 1997, 214) mengartikan metakognisi sebagai pengetahuan tentang bagaimana seseorang belajar atau bagaimana belajar itu seharusnya. Komponen utama dari metakognisi menurut Pressley dan McCormick (Gredler; 2011, 274-275), adalah; 1) pengetahuan dan kesadaran tentang pemikiran diri sendiri, dan, 2) pengetahuan tentang kapan dan dimana mesti menggunakan strategi yang diperoleh. Oleh karena itu diperlukan desain pembelajaran yang dirancang dengan strategi tertentu guna meningkatkan kemampuan metakognitif anak.

Pengalaman belajar bermakna untuk anak usia dini dapat dilihat dari teori Konstruktivistik, yang menurut Savin - Baden (Wardoyo; 2013, 40) bahwa model pembelajaran konsep yang dihadapi peserta didik akan membantunya mengkonstrak kembali konsep berdasarkan pengalaman belajar dan interaksi sosial dalam proses menemukan jawaban atas suatu masalah. Sedangkan Piaget dengan bersandar pada teori Pemrosesan informasi, berpendapat bahwa ada struktur organisasi dan pemrosesan dalam struktur kognitif pada setiap individu. Pola perilaku berpikir pada manusia tentang suatu obyek itulah yang disebut sebagai skema. Skema terbentuk dari hasil interaksi dan pemaknaan anak terhadap lingkungannya melalui adaptasi dengan cara asimilasi dan akomodasi. Adaptasi (Wardoyo; 2013, 32-33) merupakan proses menyesuaikan skema sebagai respon terhadap lingkungan.

Saat berinteraksi dengan lingkungan, anak akan mendapatkan beragam obyek yang membangun struktur pengetahuannya. Proses ini dikenal sebagai proses asimilasi, yaitu suatu proses untuk memahami suatu obyek baru. Bila obyek baru itu sudah dimaknai anak dan disimpan dalam skemanya, maka bila suatu ketika anak berada pada suatu kondisi yang mana skema yang dimilikinya ternyata tak sejalan dengan obyek baru yang lain, anak akan melakukan suatu usaha memodifikasi dari skema yang sudah ada menjadi pengetahuan baru. Proses ini dikenal sebagai proses akomodasi.

Perencanaan pembelajaran yang efektif untuk anak usia dini adalah yang mampu

melibatkan anak sebagai pribadi individu atau sebagai bagian dari suatu kelompok. Desain pembelajaran juga dirancang yang bertujuan untuk kebutuhan pragmatik atau bagi pengetahuan jangka panjang anak. Karenanya dalam DAP, Kostelnik, Sorderen dan Whiren berpendapat (2007, 39-42) bahwa perencanaan pembelajaran akan membantu guru untuk 1) mengorganisir pemikiran dan tindakannya; 2) berpikir kreatif tentang apa yang ingin dilakukannya; 3) menyiapkan media yang tepat; 4) memetakan tujuan instruksional untuk kebutuhan pragmatik dan pengetahuan jangka panjang anak; 5) mewadahi kebutuhan semua anak termasuk yang berkebutuhan khusus; 6) mengidentifikasi standar pembelajaran yang akurat dan tepat untuk anak.

Desain pembelajaran untuk anak usia dini disiapkan tidak saja bertujuan untuk memberikan arah pembelajaran yang akan dilaksanakan namun juga mengarahkan dan menstimulasi tugas perkembangan anak. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bredekamp dan Copple (1995), bahwa pengembangan pembelajaran untuk anak usia dini seharusnya dirancang secara integratif, bermanfaat serta memberi arah bagi stimulasi perkembangan anak. Sedang Wortham (2006, 191) berpendapat pengembangan tematik yang utuh dapat menjadi kerangka kerja pengembangan kurikulum PAUD serta membantu proses *scaffolding* pada anak.

Pengembangan desain/perencanaan pembelajaran yang demikian dapat dilakukan dengan pendekatan proyek. Menurut Jackman (2012, 61-62), pendekatan proyek adalah suatu upaya atau langkah dalam pembelajaran dengan melakukan penyelidikan atau investigasi yang mendalam terhadap topik yang sedang dibahas. Kegiatan pembelajaran dengan pendekatan proyek memberikan kesempatan pada guru untuk merancang, menerapkan dan mengajarkan pada peserta didik tantangan berpikir kritis, analitis dan logis.

Setting kegiatan dalam pendekatan proyek meliputi beberapa fase sebagai berikut, menurut Judy Harris Helm dan Lilian G. Katz (2001, 9) : 1) memilih topik/tema/sub tema yang akan dipelajari secara mendalam dan meluas. Tema dan subtema yang dibahas oleh guru dapat diambil dari pengalaman yang dialami anak. 2) perolehan informasi baru. Informasi baru ini diperoleh anak sebagai hasil berkegiatan sendiri secara langsung dan dari pengalaman nyata. Anak mengembangkan dan memperluas topik dari kegiatan penyelidikan dan; 3) mengakhiri proyek dengan kegiatan mereview apa yang telah dipelajari dan libatkan anak dan keluarganya pada kegiatan puncak tema untuk berekplorasi bersama.

Kajian tentang keterlibatan anak atau pentingnya memberi wacana kebencanaan anak merupakan suatu bidang kajian yang relatif baru. Beberapa kajian sebagaimana kajian Martin (2010) di Bangladesh tentang partisipasi anak dalam mengurangi risiko bencana banjir, penelitian Lopez dan kawan-kawan (2012) tentang keterlibatan anak dan orang tua dalam merencanakan tindakan saat tanggap darurat, Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak (LSPPA) Yogyakarta, disimpulkan tentang pentingnya anak-anak dilibatkan dalam proses mitigasi bencana dengan harapan anak akan menjadi perantara pendidikan antisipasi bencana pada lingkungan yang lebih luas.

Kajian yang lain menyebutkan pentingnya mengenalkan anak pada konsep kebencanaan dengan tujuan anak akan memiliki kemampuan menghadapi dan mengatasi kondisi luar biasa pasca bencana. Davis (Winter 2004) menguraikan

bagaimana proses anak-anak menghadapi kejadian pasca 11 September dan peran guru untuk membantu anak mengatasi stres pasca kejadian tersebut.

Pendekatan proyek diyakini mampu menjadi koridor anak mengonstrak pengetahuan dan meningkatkan kemampuan kognitifnya seperti dalam kajian Hooks dan Duarte (2005), Sands, Carr dan Lee (2012), Salmon (2007), Warren dan kawan-kawan (2011), Ergazaki dan Zogza (2013). Pendekatan proyek juga dipercaya mampu meningkatkan kemampuan sosial emosional dan kesadaran diri anak lingkungan di sekitarnya sebagaimana dikaji oleh Logue dan Kim (Summer 2011), McCaan (2014), Rosenow(2008).

E. Pengembangan Pendekatan Proyek dalam Pembelajaran di PAUD

Terdapat tiga tahapan (fase) yang yang didalam terdapat beberapa langkah pengembangan tahapan, yang harus dilakukan dalam pengembangan pendekatan proyek. Fase 1 terdiri atas tahap menganalisis kebutuhan akan pembelajaran yang akan dilaksanakan, membuat jaring tema/topik dan kopseptual, menetapkan kegiatan dan pengalaman belajar yang akan dilaksanakan secara holistik, menetapkan tema/subtema yang sesuai tahapan konseptual yang ingin dicapai, dan mengembangkan desain kegiatan. Fase 2 terdiri dari tahap memeriksa jaring konsep, merencanakan kegiatan lapangan, melakukan kegiatan eksplorasi dan penemuan, mengoleksi/mendata hasil temuan, mengidentifikasi/ memaparkan hasil temuan. Sedangkan fase ketiga, merencanakan kegiatan puncak tema berdasarkan identifikasi temuan, puncak tema, mereview bersama-sama kegiatan yang sudah berlangsung dan pemahaman terhadap konsep.

Rambu-rambu pengimplementasian pendekatan proyek dalam pendidikan antisipasi bencana banjir bandang untuk PAUD secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Melakukan analisis kebutuhan berdasarkan inisiatif-inisiatif yang digali dari fakta, sumber belajar, orang tua dan masyarakat sekitar atau muatan kurikulum.

Pengenalan dan pembiasaan sikap dan perilaku tentang bencana perlu dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan gaya belajar anak, yaitu kegiatan bermain. Hal ini perlu karena, pertama, anak dalam tahap usia dini sangat menyukai kegiatan bermain sebagai suatu langkah anak dalam belajar memahami hal-hal abstrak yang ada dibalik sesuatu yang konkrit. Melalui bermain anak belajar memahami suatu konsep yang kemudian muncul menjadi pengetahuan baru bagi anak. Anak juga belajar mendefinisikan konsep abstrak melalui bermain, karena bermain bersifat bebas beban tugas, bisa membangun aturan sesuai keinginan dan minatnya, serta selalu menyenangkan bagi anak. Kedua, anak usia dini belajar dari sesuatu yang bersifat konkrit, sedangkan belum tentu bencana itu terjadi dalam konteks keseharian anak, artinya bencana seringkali bersifat abstrak yang sulit dipahami keberadaannya oleh anak. Melalui kegiatan bermain, konsep abstrak dalam bencana dirancang untuk hadir sebagai suatu kondisi yang konkrit. Dengan demikian anak akan lebih mudah untuk terlibat di dalam kegiatan ketika “bencana” itu terjadi.

2. Membuat jaring tema dan sub tema berdasarkan analisis kebutuhan

Melalui kegiatan bermain yang dirancang dengan pendekatan konkrit yang lebih

banyak, guru membantu anak membangun pengetahuan barunya. Pengetahuan tentang kebencanaan di PAUD bisanya dibangun oleh guru melalui beberapa tema serta kegiatan bermain yang melibatkan stimulasi yang membantu anak terbangun sikap atas nilai-nilai mengenal Tuhan sebagai Sang Pencipta, sadar lingkungan, serta bagaimana tindakan untuk tidak terjadi kerusakan lingkungan alam yang menyebabkan bencana. Tema – tema tersebut antara lain Air, Api dan Udara; Tanah Airku: Alam Sekitarku, Kehidupan di Pegunungan dan di Pantai dan tema lain yang memungkinkan guru untuk membangun sikap dan pengetahuan baru anak tentang bencana.

3. Merencanakan kegiatan dan pengalaman belajar yang akan diperoleh anak.

Namun seringkali kegiatan dalam tema – tema tersebut sebatas hanya membangun wacana anak tentang bencana yang seakan-akan ada di luar diri dan lingkungan anak. Guru belum membangun pengetahuan bahwa bencana itu juga mungkin saja menimpa anak dan lingkungannya. Guru juga menyajikan kegiatan belajar melalui bermain yang sifatnya sudah jadi tanpa perlu keterlibatan anak untuk menemukan dan membuktikan sendiri mengapa suatu bencana bisa terjadi. Misalnya di tema Kehidupan di Pantai dan Pegunungan, guru lebih banyak menyajikan dalam bentuk bercerita atau berupa gambar dalam lembar kegiatan anak. Sehingga anak tidak mengalami keterlibatan tentang makna terjadinya banjir atau tanah longsor akibat penggundulan hutan. Meskipun konkrit dapat diamati anak, namun gambar dan film adalah sesuatu di luar konteks yang menyentuh pengalaman langsung anak sehingga kurang membangun pengalaman belajar yang bermakna pada anak. Oleh karena itu dalam pengembangan pembelajarannya diperlukan pula metode simulasi sehingga anak mendapatkan wawasan utuh tentang bagaimana kejadian pada saat sebelum bencana, saat bencana, saat tanggap darurat dan saat pasca bencana.

Selain itu kegiatan perlu dirancang menjadi satu kesatuan yang menyeluruh dengan aspek perkembangan anak maupun kurikulum yang diterapkan di PAUD. Artinya kegiatan dan aspek perkembangan sudah direncanakan sejak guru merancang Rencana Kegiatan Semester, Rencana Kegiatan Mingguan dan Rencana Kegiatan Harian. Kegiatan tersebut sebaiknya dirancang dengan memperhatikan keberagaman anak dalam membangun kapabilitas belajar untuk meraih peningkatan kemampuan metakognitif anak keterampilan sadar bencana.

4. Menetapkan topik bahasan secara utuh dalam satu rangkaian kegiatan harian

Kegiatan harian merupakan satu rangkaian yang terdiri dari pembukaan hingga penutup, dengan beberapa pengembangannya. Pada PAUD yang melaksanakan gaya belajar konvensional maka kegiatan -kegiatan tersebut dalam panduan guru kelas. Namun pada PAUD yang melaksanakan dengan model kegiatan inti dilaksanakan di sentra tertentu dengan guru sentra, maka tim guru sebaiknya merancang pengembangan belajar yang tetap utuh dengan topik yang sudah dibahas dalam kegiatan pembukaan yang klasikal atau kelas.

Topik yang ingin dicapai ini dapat diintegrasikan dalam tema dengan berbasis kompetensi atau pengalaman belajar apa yang ingin diharapkan oleh guru dapat diperoleh anak. Topik bahasan dapat dirancang berdasarkan tanggap bencana yaitu saat pra bencana, dengan menyediakan topik-topik yang berhubungan dengan

membangun wawasan kebencanaan khususnya karakteristik banjir bandang.

5. Mengembangkan desain kegiatan dan memeriksa kembali jaring konseptual

Pengembangan desain kegiatan ini penting dilakukan agar guru dapat merencanakan dengan cermat bagaimana kegiatan pembelajaran tentang kebencanaan ini mempu membangun wacana dan keterampilan tindak anak dalam antisipasi banjir bandang.

Dalam desain kegiatan guru perlu merancang secara terstruktur dan utuh tahapan-tahapan dan capaian yang ingin dicapai, organisasi waktu, organisasi pelaksanaan, organisasi tempat kegiatan serta media pendukung yang dibutuhkan. Secara umum pengembangan pendidikan antisipasi bencana banjir bandang ini tidak bisa dirancang hanya antara guru dan murid. Guru perlu melibatkan beberapa pihak di luar sekolah selain orang tua. Misalnya, melibatkan aparat desa, tenaga kesehatan setempat (PUSKESMAS) maupun BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) sebagai pihak yang berwenang dalam kebencanaan, tim TAGANA dan beberapa nara sumber lain seperti Dinas Perhutani atau balai Kehutanan di lokasi tersebut.

Selain itu, dalam wacana pendidikan kebencanaan terdapat tahapan yang tidak boleh dilompati karena proses kebencanaan sebagai suatu fakta namun belum tentu terjadi atau ditemui anak dalam jangka waktu yang dapat diperkirakan. Sehingga proses konstruksi tanggap bencana itu semestinya dilatihkan dalam setiap kesempatan yang ada serta utuh, mulai tahap pra bencana, saat bencana maupun pasca bencana. Hal ini juga berguna untuk mengevaluasi tahapan capaian konsep dan keterampilan yang diperoleh atau dikembangkan anak

6. Puncak Tema

Puncak tema adalah kegiatan yang tak terpisahkan dengan pendekatan proyek. Puncak tema menjadi wadah bagi siswa mengembangkan tahapan kompetensi dalam setiap aspek perkembangan yang sudah dipelajarinya dalam wujud keterampilan sosial. Puncak tema juga menjadi pijakan bagi guru untuk mereview capaian aspek perkembangan peserta didiknya serta pengembangan pembelajaran selanjutnya. Pada dasarnya secara ideal puncak tema dilakukan pada setiap akhir waktu penerapan tema tertentu. Puncak tema juga tidak selalu diartikan pelaksanaan kegiatan belajar di luar sekolah. Terkait dengan tema tanaman yang dihubungkan dengan konsep pra bencana, puncak tema dapat dilaksanakan dengan kegiatan menanam bersama yang melibatkan aparat serta tokoh desa dan dinas Perhutani/Kehutanan setempat sebagai penyedia bibit.

F. Simpulan dan Saran

Sebagai satu pendekatan dalam pendidikan anak usia dini, pendekatan proyek memiliki beberapa hal yang memudahkan dalam pengembangan pendidikan antisipasi bencana banjir bandang di PAUD:

1. Pendekatan proyek memungkinkan pengembangan pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan setiap aspek perkembangan anak usia dini secara utuh dan holistik,
2. Pengembangan kegiatan dalam pendekatan proyek dapat dirancang mengembangkan aspek metakognitif sesuai minat dan kebutuhan anak melalui bermain dan pemberian tugas yang berkesinambungan,

3. Melalui pendekatan proyek guru dapat mengkonstrak kompetensi, konsep, maupun keterampilan yang diperlukan anak pada pra bencana, saat bencana/tanggap darurat, serta pasca bencana.

Memperhatikan simpulan di atas maka saran penulis adalah sebagai berikut:

a. Pembelajaran dengan pendekatan proyek perlu dilaksanakan di PAUD bertujuan untuk mengkonstrak tanggap bencana sejak usia dini mengingat ancaman bencana yang ada namun belum tentu dialami rutin oleh anak,

b. Wawasan tanggap bencana perlu dilatih dan dibiasakan sejak dini karena anak sebagai salah satu kerentanan pada saat bencana dan sebagai bekal untuk hidup secara harmonis dengan ancaman bencana

Curriculum Vitae Penulis:
Nama : Dra. Wahju Dyah Laksmi W, M.Pd
Instansi : Universitas Muhammadiyah Jember
E-mail/HP : laksmidyah@rocketmail.com / 082221033698
Catatan : Penulis sedang menempuh jenjang pendidikan doktoral (S3) di konsentrasi PAUD Universitas Negeri Jakarta

THE PROJECT APPROACH IN EDUCATION OF FLASH FLOOD DISASTER ANTICIPATION FOR EARLY CHILDHOOD EDUCATION

ORIGINALITY REPORT

9%	4%	3%	9%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Jember Student Paper	5%
2	obsesi.or.id Internet Source	2%
3	Submitted to Lal Bahadur Shastri National Academy of Administration of Management Student Paper	2%
4	issuu.com Internet Source	1%

Exclude quotes	Off	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	On		